

MANAJEMEN PROGRAM PENGEMBANGAN POTENSI DAN KREATIVITAS SANTRI PONDOK PESANTREN (Studi Analisis Kualitatif di PPTQ Al-Hasan Ponorogo)

Wildan Zaenur Romdhoni¹, Muhammad Thoyib¹

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Corresponding email : wildanzainurromdhoni@gmail.com

Abstract

In an effort to develop the students, of course, a boarding school educational institution needs a good program management. The program that will be implemented must of course lead to the priorities of the students so that an Islamic boarding school institution can develop and progress if the students have superior potential and creativity. The program for developing the potential and creativity of Islamic boarding school students can still be said to be not good, so with this Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo Islamic Boarding School has its own way to develop the potential and creativity of its students. This is marked by the many innovation programs that are always offered for the benefit of the students so that they can have a positive effect on the goals that Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School AL-Hasan Ponorogo wants to achieve. This study aims to identify and understand: (1) Program planning is carried out to develop the potential and creativity of the students at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Al-Hasan Ponorogo. (2) The application of developing the potential and creativity of students at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Al-Hasan Ponorogo. (3) Evaluation of the potential and creativity development program of students at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School Al-Hasan Ponorogo.

Keywords: *Development Program Management, Potential and Creativity*

Abstrak

Dalam usaha mengembangkan para santri tentunya sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren perlu manajemen pengelolaan program yang bagus. Program yang akan dilaksanakan tentunya harus mengarah kepada prioritas para santrinya sehingga suatu lembaga pondok pesantren dapat berkembang dan maju jika para santrinya memiliki potensi dan kreativitas yang unggul. Program pengembangan potensi dan kreativitas santri pondok pesantren saat ini masih bisa dikatakan kurang baik maka dengan adanya itu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo memiliki

cara tersendiri untuk mengembangkan potensi dan kreativitas para santrinya. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya program-program inovasi yang selalu ditawarkan untuk kemaslahatan para santri sehingga dapat memberikan efek positif terhadap tujuan yang ingin di capai oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami : (1) Perencanaan program yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas para santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. (2) Penerapan pengembangan potensi dan kreativitas santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. (3) Evaluasi program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Kata Kunci: *Manajemen Program Pengembangan, Potensi dan Kreativitas*

Pendahuluan

Mengutip dari salah satu paradigma pakar pendidikan bahwa pendidikan adalah salah satu pondasi penting dalam pembangunan kepribadian dan peradaban kemanusiaan. Memperhatikan sejarah, maka dunia pendidikan mengalami perkembangannya secara dinamis, mulai dari materi pelajaran, sistem pembelajaran, hingga manajemen pengelolaan. Salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren. Banyak ahli mengemukakan bahwa pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang terpenting dan tertua di Indonesia yang bergerak di bidang pengembangan pengetahuan keagamaan Islam. Sebelum Belanda datang. Lembaga pendidikan tipe pesantren telah terlebih dahulu berdiri di tanah nusantara.¹

Selain itu ada pandangan lain bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui sistem pengajaran dan pelatihan.² Pendidikan merupakan usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik.³ Dalam melakukan pendidikan yang berkualitas dan bermutu membutuhkan suatu manajemen atau pengelolaan dengan baik.

Pengelolaan yang baik merupakan perwujudan dari manajemen yang berhasil dilakukan oleh seorang pemimpin lembaga. Adapun manajemen berasal dari kata manage yang berarti mengelola atau mengatur. Menurut R.

¹ Endang Turmudi, *Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional dalam Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia* (Jilid XXXIV No. 2, 2008), 78.

² Umar Sidiq, *Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini* (STAIN Ponorogo: Jurnal INSANIA vol. 16 no. 2 mei-agustus, 2011), 256.

³ Akdon, *Manajemen Pendidikan* (Bandung : CV. Pustaka Setia 2014) 15.

Terry menyatakan, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang harus adanya suatu bimbingan dan arahan dari manajer yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan Sondang Plan Siagian menyatakan, bahwa manajemen adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴

Pada dasarnya pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pendidikan Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem Pendidikan Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini seringkali berjalan apa adanya, alami dan tradisional, karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang. Akibat dari keadaan demikian, maka mutu pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.

Menurut Syahidin ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan, (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Dalam hal ini titik tekannya adalah mengarahkan peserta didik agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal sholeh sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh sebab itu, segala upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Agama Islam di pesantren hendaknya mengarah pada pembinaan akhlak al-karimah.⁵

Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Maschan, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Setelah dikotomi mutlak antara khaliq dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.⁶

Namun demikian, dengan adanya pandangan seperti diatas, hal ini bukan berarti tidak ada persoalan yang dihadapi dalam dunia pendidikan pesantren. Masuknya pesantren dalam sistem pendidikan modern telah melahirkan

⁴ Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo:CV Nata Karya, 2018), 2.

⁵ Syahidin, *Aplikasi Mende Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di sekolah* (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya,, 2005), 3.

⁶ Abdul A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 94.

problem pelik yang berdampak, baik langsung maupun tidak atas pengabdian masyarakat pesantren yang selama ini dilakukan. Formalisasi pesantren yang dihasilkan dari kebijakan penguasa, kekurangmampuan pesantren dalam optimalisasi pembumian akhlaq, serta belum siapnya pesantren menghadapi era global atau millennial merupakan beberapa hal yang bisa dianulir menjadi motif persoalan-persoalan yang terjadi pada pendidikan pesantren tanpa berapologi.

Membahas permasalahan pesantren dalam pandangan Pendidikan Islam menjadi fokus penting akhir-akhir ini. Pesantren mendapat amunisi kekuatan baru dengan keluarnya UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 yang memosisikan pesantren setara dengan pendidikan lainnya di mata Undang-undang dan kebijakan pemerintah. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 telah disepakati melalui partisipasi rakyat, pembahasan kritis, yang memakan waktu cukup panjang serta melibatkan berbagai kalangan, baik dari pemerintah, pakar pendidikan, tokoh agama maupun tokoh-tokoh di kalangan pesantren. Pencapaian ini tidak lain adalah merupakan buah dari proses berdemokrasi bangsa. Namun demikian, masih terdapat persoalan yang harus dihadapi yaitu bagaimana meningkatkan kualitas sistem pendidikan pesantren di masa depan. Proses penyesuaian dan pembaikan kondisi pesantren, yang dalam istilah yang diungkapkan Gus Dur disebut dinamisasi, diakui memang bukanlah persoalan mudah dan memakan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.⁷

Dengan adanya konteks diatas pula Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo merupakan representasi dari salah satu pondok pesantren yang mengunggulkan pelestarian tradisi pendidikan pesantren dengan membentuk berbagai strategi dengan cara memanajemen setiap sumber daya yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan yang beragam sehingga dengan adanya hal tersebut dapat menggali dan mengenali progres apa yang pantas digunakan untuk mengembangkan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dan juga kesinambungan pengembangan kreatifitas dan potensi-potensi seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Maka dengan alasan tersebut sudah selayaknya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dijadikan sebagai bahan penelitian guna memberikan informasi kepada khalayak umum karena ada keunikan tersendiri yang mungkin sangat jarang khalayak umum ketahui, dan juga dapat digunakan sebagai sarana pembanding dengan pondok pesantren yang lain pada umumnya jika dilihat dari sistematika dan strategi manajemennya.

Selain itu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo juga mempunyai keunggulan dalam bidang kegiatannya seperti, adanya pembelajaran

⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradis: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 52.

Tahfidzul Qur'an yang mana ijazah atau sanadnya termasuk sanad yang bagus jika dibandingkan dengan pondok pesantren yang ada disekitar ponorogo, adanya pengajaran cara membaca Al-Qur'an Qiro'atus Sab'ah yang mana pengejaran Qiro'atus Sab'ah ini merupakan satu-satunya tradisis pengajaran Al-Qur'an yang ada di Kabupaten Ponorogo. Dalam hal infrastruktur Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan memiliki tempat pengajaran yang normal sesuai dengan standarisasi pada umumnya, dalam hal prestasi para santrinya juga banyak seperti, prestasi tingkat Kabupaten/Kota maupun tingkat Provinsi.⁸

Jadi uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam setiap lembaga pondok pesantren guna menjadikan lembaga pondok pesantrennya lebih maju harus ada konsep manajemen yang bagus seperti pada judul yang diangkat bahwasanya dalam memanajemen program pengembangan potensi dan kreatifitas juga termasuk langkah awal dalam proses pengembangan untuk memajukan sebuah lembaga pondok pesantren.

Dengan adanya penemuan diatas peneliti tertarik untuk menjadikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Ponorogo sebagai tempat penelitian dengan judul "Manajemen Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri".

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah secara sistematis untuk memperoleh data, informasi atau keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan pembuktian ketidakbenaran atau kebenaran suatu asumsi di bidang keilmuan dan teknologi serta menarik kesimpulan ilmiah.⁹ Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang masih bersifat samar-samar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti disini sebagai instrument penelitian yang baik, maka dapat mengenali subyek, merasakan apa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan dapat selalu memusatkan perhatian pada kenyataan yang diteliti. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mana penelitian ini dilakukan secara langsung dengan melihat dan fenomena secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai

⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/02/02/2022.

⁹ Surahman, Mochamad Rahmad, Sudibyo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Pusdik SDM Kesehatan, 2016), 8.

sumber data. Menggunakan sumber data sebagai upaya untuk mencapai validitas dan reliabilitas penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri terdapat poin penting yang dikatakan sebagai bahan utama dalam keberhasilan membuat perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas ini yaitu dengan adanya peran kepengurusan, musyawarah bersama dan juga kebijakan-kebijakan dari pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Dalam program pengembangan potensi dan kreativitas santri, faktor perencanaan sangat menentukan lancar tidaknya kegiatan. Seringkali dijumpai suatu aktivitas program pengembangan santri di sebuah pondok pesantren yang tidak lancar, berjalan apa adanya, bahkan terkadang tersendat di tengah jalan karena kurang adanya perencanaan yang matang. Adapun wujud perencanaannya yaitu membuat strategi inovatif yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas santri sesuai bidang kemampuannya, juga memperkokoh hubungan komunikasi dan hubungan koordinasi antar masyarakat pondok pesantren, membentuk satuan porsi iklim pesantren supaya bisa diterima oleh para santri yang mempunyai kultur beragam karena berasal dari banyak daerah dengan cara meningkatkan interaksi kekeluargaan antara santri dan juga dengan pengasuh.

Begitu urgennya perencanaan itu, Ngalim Purwanro mengatakan: perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan administrasi. Tanpa perencanaan atau *planning*, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰ Adapun penjabaran dari perencanaan tersebut sebagai berikut:

a) Pengurus

Dalam suatu lembaga pastinya ada yang namanya kepengurus, sama halnya yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Pengurus mempunyai fungsi dan tujuan yang urgen, karena dengan adanya kepengurusan dalam suatu lembaga Pondok Pesantren dapat mempermudah komunikasi dan koordinasi antar pihak satu dengan pihak yang lainnya, sehingga

¹⁰ Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013), 34.

dapat meminimalisir proplema-problema yang akan terjadi dan juga dapat mempermudah dalam pengambilan sebuah keputusan untuk dilaksanakan.

Peran pengurus dalam proses perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dapat dikatakan sangat penting karena, selain menjadi tangan kanan pengasuh juga sebagai mobilisator dalam berjalannya sebuah kegiatan. Selain itu juga sebagai penyampai permasalahan-permasalahan yang sedang di alami oleh para santri, sehingga dengan adanya penyampaian permasalahan yang di alami oleh para santri ini pengasuh mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dengan memberikan kebijakan-kebijakan yang harus dilaksanakan.

Dengan adanya pengurus ini dapat mempermudah penyampaian informasi yang diterima dari pengasuh untuk disampaikan kepada para santri. Selain itu, peran pengurus dalam perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri ini adalah sebagai perwakilan pemikiran dari para santri. Sehingga, deangan adanya hal ini semua kegiatan yang akan dilaksanakan akan lebih mudah untuk dijalankan karena, adanya pengurus ini dapat memberikan dampak baik kepada para santri lainnya untuk mengikuti langkah dalam menjalankan khidmat terhadap pengasuh dan Pondok Pesantren khususnya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

b) Musyawarah

Dalam membahas suatu permasalahan penting jalan yang paling efektif adalah dengan cara bermusyawarah bersama. Karena dengan musyawarah setiap anggota musyawarah dapat menyampaikan aspirasinya, sehingga transparansi dapat dilihat dengan jelas dalam mendetailkan suatu permasalahan untuk mendapatkan jalan keluar yang efektif dalam menangani suatu permasalahan.

Dalam proses perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo tidak terlepas dari musyawarah, mengingat banyaknya anggota masyarakat internal pondok jalan yang paling efektif dalam membahas perencanaan strategis guna program pengembangan potensi dan kreativitas santri adalah dengan bermusyawarah bersama.

Musyawarah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Haan Ponorogo ini dilakukan atas dasar kepedulian antar sesama keanggotaan masyarakat Pondok Pesantren, selai itu musyawarah menjadi langkah awal dalam membentuk dan menciptakan suasana baru dalam proses kegiatan santri dalam menggapai visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Musyawarah bersama dalam membahas problema santri ini dilakukan secara rutun dengan berbagai tahap. Tahapan awal musyawarah dilakukan secara internal yaitu antara inti pengurus dengan pengasuh pondok pesantren,

selanjutnya musyawarah ini dilakukan dengan internal seluruh keanggotaan pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, dan tahapan terakhir dilakukn bersama antara pengasuh, para pengurus dan seluruh santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.

Dengan adanya musyawarah, selain akan mempermudah perencanaan dalam membuat program pengembangan potensi dan kreativitas santri juga memberikan kepastian perencanaan apa yang akan dilaksanakan. Sehingga dapat menemukan bagaimana seharusnya yang akan dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dalam memanamajen program pengembangan potensi dan kreativitas para santrinya.

c) Penentuan kebijakan

Menurut Wehrich dan Koontz dikutip dari Amin Priatna bahwa kebijakan adalah alat membersihkan hati atau harapan yang mendorong, inisiatif tetap dalam keterbatasan. Kebebasan tergantung pada kebijakan dan sebaliknya akan mereflesikan posisi dan kekuasaan dalam organisasi. Kebijakan juga adalah rencana, kebijakan itu sebagai pernyataan atau pemahaman atau pengertian yang mengarahkan pikiran dalam membuat keputusan. Tidak semua kebijakan merupakan pernyataan, tetapi sering diimplikasikan dari tindakan menejer.¹¹

Dalam proses perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri di pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo harus ada penentuan kebijakan apa yang harus diberikan sehingga dalam menjalankan perencanaan ada dasar utama untuk mengimplementasikannya.

Penentuan kebijakan ini diambil dari hasil musyawarah bersama antara pengasuh, para pengurus dan seluruh santri. Adapun contoh kebijakan yang akan di implementasikan yaitu kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan program pengembangan potensi dan kreativitas santri, seperti kegiatan keagamaan dan juga kegiatan non keagamaan yang mana kegiatan ini sudah dipastikan oleh pengasuh dalam kegiatan musyawarah bersama dan akan dilaksanakan untuk program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Ponorogo.

2. Implementasi Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Implementasi atau yang sering disebut dengan pelaksanaan merupakan sebuah tindakan pelaksanaan dari rencana yang dibuat. Pelaksanaan dilakukan

¹¹ Amin Priatna, *Disertasi: Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia* (Jember: Paca Sarjana UNJ, 2008), 15.

jika fungsi perencanaan sudah matang dibuat, pelaksanaan dalam manajemen lebih di kenal dengan bahasa implementasi program.¹²

Implementasi program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dilakukan dengan sistematis dan profesional. Sehingga dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa cakupan pembahasan.

a) Mekanisme Implementasi

Mekanisme dapat diartikan bagaimana suatu program tersebut akan dijalankan, dalam melaksanakan program pengembangan santri yang telah direncanakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo juga mempunyai mekanisme tersendiri.

Dalam pelaksanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri yang telah direncanakan para pengurus membentuk koordinasi pada setiap kegiatannya, sehingga keseluruhan kegiatan yang dilakukan dapat dengan mudah diketahui bagaimana berjalannya kegiatan tersebut dan tentunya untuk mempermudah pelaporan setiap kejadian yang dialami pada setiap divisi-divisi dalam menjalankan program kerjanya. Dalam menjalankan kegiatan tentunya mempunyai pembagian waktu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Seperti yang telah direncanakan sebelumnya bahwasanya untuk setiap kegiatan yang akan dilaksanakan juga mempunyai waktu tersendiri, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Peran koordinator sangat penting guna terlaksananya program pengembangan potensi dan kreativitas santri ini. Mengapa demikian, karena koordinator mempunyai tanggung jawab penuh dalam proses berjalannya kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, jika suatu kegiatan berjalan kurang efektif maka pertama kali yang harus bertanggung jawab dan memberikan alasan serta memberikan masukan penyelesaiannya adalah tugas koordinator divisi kegiatan tersebut.

b) Kebijakan-kebijakan

Kebijakan dapat diartikan sebagai landasan yang harus dijalankan tanpa ada alasan apapun jika suatu kebijakan tersebut telah ditentukan dan dilaksanakan. Sama halnya dengan kebijakan yang di ambil untuk mempermudah berjalan dan terlaksananya program pengembangan potensi dan kreativitas santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini. Selain itu dengan adanya kebijakan-kebijakan yang akan dilaksanakan ini dapat mempermudah

¹² Burhanudin, *Manajemen Organisasi Pondok Pesantren* (Bandung: Jurnal Isema UIN Sunan Gunung Djati, 2016), Vol. 1, No. 1, 7.

ruang gerak setiap koordinator masing-masing devisi menjalankan kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi program kerja mereka.

Pemegang kebijakan tertinggi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren. Dimana selain memberikan ilmu-ilmu juga memberikan kebijakan-kebijakan yang harus dilaksanakan selama masih menjadi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo. Kebijakan-kebijakan tersebut berlaku untuk semua santri di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, jika ada yang tidak taat dengan kebijakan yang telah ditentukan tersebut maka santri akan mendapatkan hukuman sesuai pelanggaran yang telah ditentukan dalam kebijakan-kebijakan tersebut.

Melihat latar belakang para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang berbeda-beda tentunya masih banyak yang membawa sifat dan sikap masing-masing ketika masih berada di lingkungannya sehingga tidak dapat dipungkiri para santri masih mempertahankan sifat dan sikapnya tersebut selama di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini, sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya kebijakan atau pelanggaran peraturan yang telah direncanakan dan diberlakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo Ini.

Pelanggaran terhadap kebijakan-kebijakan yang telah di tentukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini akan diberikan hukuman sesuai dengan tingkat pelanggarannya. Contoh hukuman yang aka diterima oleh para santri yaitu jika mereka tidak mengikuti sholat berjama'ah selama kurun waktu tertentu mera akan mendapatkan hukuman denda uang, dan juga jika pelanggaran tersebut sudah terlalu parah akan mendapatkan hukuman di sowankan kepada pengasuh dan pahkan akan berujung dikeluarkan di Pondok Pesantren, contoh hukuman lain yaitu ketika para santri tidak mengikuti kegiatan taqror maka para santri akan mendapatkan hukuman berdiri setelah sholat magrib di depan masjid sampai waktu sholat isya'. Hikmah dengan adanya hukuman bagi setiap santri ini adalah untuk memberikan rasa tanggung jawab kepada diri para santri, sehingga dengan adanya tanggung jawab pada diri sendiri ini para santri dapat meningkatkan kualitas dirinya yang mampu bersaing dengan orang luar ketika nanti mereka sudah kembali ke kampung halamannya.

3. Evaluasi Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo

Evaluasi merupakan sebuah penilaian terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dengan adanya penilaian terhadap kegiatan tersebut

dapat dijadikan dalam kajian kegiatan-kegiatan berikutnya atau yang di masa yang akan datang.¹³

Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan setelah perencanaan dan juga pengimplementasian dari program pengembangan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ada dua tahap yaitu evaluasi internal yang dilakukan oleh pengasuh dan juga para pengurus, selanjutnya evaluasi bersama yang dilakukan oleh seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Ponorogo. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan setiap satu bulan sekali tepatnya pada minggu ke empat pada setiap bulannya. Adapun untuk pembahasan terkait evaluasi sebagai berikut:

a) Pengawasan

Pengawasan dapat diartikan sebagai suatu proses meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal.¹⁴

Dalam proses pengevaluasian hasil kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini pengawasan merupakan salah satu hal penting. Mengapa demikian, karena salah satu sumber penilaian dari hasil kegiatan program pengembangan potensidan kreativitas santri ini adalah pengawasan yang langsung dilakuan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, dengan begitu hasil penilaian yang akan disampaikan akan lebih akurat dan juga dapat dijadikan landasan dalam menemukan permasalahan-permasalahan yang masih sering terjadi dan juga dapat dijadikan landasan kebijakan di masa yang akan datang.

b) Keberhasilan Program

Keberhasilan terhadap berjalannya suatu program yang telah direncanakan merupakan tujuan utama yang harus diutamakan. Akan tetapi, dalam setiap berjalannya program pastinya ada sesuatu hal yang dapat menjadi alasan tersendiri mengapa suatu kegiatan tersebut berjalan dengan kurang efektif, sehingga totalitas keberhasilan dalam berjalannya program kegiatan masih belum di nilai dengan jelas dan pasti.

Keberhasilan program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan Ponorogo ini sudah cukup bagus, dilihat dari banyaknya program yang sudah terlaksana dan juga kuantitas para santri yang ikut berkontribusi juga suda bisa dikatakan banyak. Akan tetapi dalam berjalannya suatu kegiatan pastinya mempunyai beberapa kendala yang mungkin dapat dikatakan serius sehingga dalam mencapai keberhasilan dalam

¹³ Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 40.

¹⁴ Saefullah.... *Ibid*, 37.

berjalannya kegiatan tersebut masih belum bisa dikatakan totalitas berjalan dengan baik.

Melihat pernyataan dari ketua Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo, banwasanya berjalannya program kegiatan potensidan kreativitas santri masih berjalan 75%, hal ini dikarenakan masih banyak santri yang kurang ikut berkontribusi dalam membantu terwujudnya visi, misi dan tujuan di Pondok pesantren Al-Hasan Ponorogo. Dengan adanya hal tersebut tentunya tidak membuat pengasuh dan seluruh jajaran pengurus menyerah, bahkan hal tersebut dapat menjadikan tantangan tersendiri untuk membuat dan merumuskan inovasi baru untuk menangani permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga kedepannya diharapkan semua yang telah direncanakan akan berhasil dan lebih baik dari sebelumnya.

c) Problema dan Penyelesaiannya

Problem atau permasalahan dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat menjadi alasan mengapa terjadi kurang maksimalan dalam proses berjalannya suatu kegiatan. Dalam hal ini problem sering disebut sebagai faktor penghambat dalam suatu proses berjalannya program kegiatan dan mobilitas para santri seperti yang diungkapkan oleh Zuhairini antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.¹⁵

Dalam proses berjalannya program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo juga mempunyai problema, adapun problema tersebut muncul dari diri santri sendiri dan juga dari pengurus sebagai peran contoh yang dapat ditiru. Selama program pengembangan potensi dan kreativitas Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo ini banyak permasalahan-permasalahan yang masih sering terjadi seperti kurangnya koordinasi antar anggota pengurus satu dengan yang lainnya sehingga banyak terjadi miskomunikasi, kurang semangatnya para santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah ditentukan oleh Pondok Pesantren sehingga kegiatan-kegiatan tersebut terasa kurang mempunyai nilai mistis kepesantrenan. Semua permasalahan-permasalahan tersebut tentunya dapat menjadikan pemikiran bahwa santri sudah mengalami penurunan dalam hal ketakdiman terhadap pengurus dan pondok pesantren.

¹⁵ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Penerbit Ramadhani, 1993), 62.

Kesimpulan

1. Perencanaan program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo terdapat dua strategi perencanaan program dalam mengembangkan potensi dan kreativitas santri yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal berhubungan langsung dengan masyarakat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo yang masih aktif sebagai santri. Kemudian untuk secara eksternalnya mengajak masyarakat sekitar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo untuk berkontribusi dan memberikan aspirasinya dengan tujuan untuk membantu kelanjutan program yang akan di laksanakan oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo dan adapun untuk wujud perencanaannya yaitu dengan membentuk strategi inovatif dan juga membentuk iklim pesantren.
2. Pengimplementasian program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo terdapat beberapa proses pengimplementasian. Adapun dalam pengimplementasian ini dua hal penting yaitu, program kegiatan dan kebijakan-kebijakan program adapun dalam program kegiatan semuanya diatur oleh para pengurus pondok terkait waktu pelaksanaannya dan juga pertanggung jawabannya, sedangkan untuk kebijakan di pegang langsung oleh pengasuh pondok dan juga di pegang oleh sebagian pengurus yang telah di tunjuk sebagai mandataris dari pengasuh untuk memantau berjalannya program kegiatan terhadap kebijakan yang telah disepakati sebelumnya oleh seluruh masyarakat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo.
3. Pengevaluasian program pengembangan potensi dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo terdapat beberapa pengevaluasian. Adapun pengevaluasian dalam program pengembangan potensi dan kreativitas santri ini berintikan pengawasan, keberhasilan program dan juga problema serta solusinya. Terkait pengawasan, hal ini dilakukan langsung oleh pengasuh ketika program pengembangan sedang berjalan, terkait keberhasilan program, hal ini berorientasi pada kemanfaatan program terhadap perkembangan santri dalam mengembangkan potensi dan kreativitas mereka, dan juga pada permasalahan memfokuskan pada hal apa yang masih menjadi kendala dalam proses berjalanya program pengembangan potensi dan kreativitas santri. Pengevaluasian ini dilakukan secara rutin pada setiap bulanya dan di ikuti oleh seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL-Hasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2014.
- A'la, Abdul. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Burhanudin, *Manajemen Organisasi Pondok Pesantren*. Bandung: Jurnal Isema UIN Sunan Gunung Djati Vol. 1, No. 1, 7, 2016.
- Priatna, Amin. *Disertasi: Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia*. Jember: Paca Sarjana UNJ, 2008.
- Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Shulhan, Muwahid. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013.
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018.
- Sidiq, Umar. *Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini*. STAIN Ponorogo: Jurnal INSANIA vol. 16 no. 2 mei-agustus, 2011.
- Surahman, Mochamad Rahmad, Sudiby, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Pusdik SDM Kesehatan, 2016.
- Syahidi., *Aplikasi Mende Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya,, 2005.
- Turmudi, Endang. *Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional dalam Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Jilid XXXIV No. 2*, 2008.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Penerbit Ramadhani, 1993.